

Performa Daya saing Komoditas Padi

Commodities Rice Competitiveness Performance

Benny Rachman

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Jln. Ahmad Yani No.70, Bogor

email : bn_rachman@yahoo.com

ABSTRACT

Change in rice market from controlled market to free market cause domestic rice price is exposed more to market fluctuation. This circumstance directly affects competitiveness of domestic rice farm business. This paper is aimed at assessing competitiveness of rice farm business. The results showed that rice farm business competitiveness was very sensitive to yield decrease, world price of rice, and change in rupiah exchange rate. Strategic attempt to do is to improve efficiency of rice farm business through (a) application of specific technology for specific locations, (b) balance of inputs use, (c) improvement of inputs and output market institution, and (d) farm business management improvement.

Keywords : Competitiveness, profitability, institution

Diterima: 25-01-2011, disetujui: 28-04-2011

PENDAHULUAN

Padi/beras merupakan komoditas kuasi publik yang memiliki nilai strategis, baik dari segi ekonomi, lingkungan hidup, sosial dan politik. Demikian strategisnya sehingga beras selalu menjadi perhatian pemerintah. Mengingat karakteristik produksi dan pemasaran beras tergolong unik dan tidak sama dengan produk-produk industri dan jasa, maka banyak negara di Asia, seperti Bangladesh, Philippina, dan Pakistan menerapkan langkah perlindungan terhadap petani sebagai produsennya (Sudaryanto, dan Rachman, 2004). Oleh karena itu, berbagai kalangan menganggap kebijakan fasilitas dan perlindungan pemerintah bagi petani produsen padi/beras domestik dinilai masih relevan.

Sejalan dengan arah kebijakan perdagangan pertanian secara umum, beras mengalami perubahan fenomenal. Perubahan rejim pasar beras dari pasar terkendali ke pasar bebas menyebabkan harga beras di pasar domestik semakin terbuka terhadap gejolak pasar. sehingga Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan daya saing sistem usaha tani padi domestik. Gejolak harga beras dapat bersumber dari fluktuasi produksi dalam negeri, fluktuasi harga internasional, dan fluktuasi nilai tukar (Simatupang, 1999). Transmisi harga yang cenderung simetris dari pergerakan nilai tukar dan harga produk pertanian di pasar dunia terhadap dinamika harga produk pertanian mengindikasikan kuatnya korelasi dari ketiga dimensi pasar tersebut.

Seiring dengan itu, perkembangan informasi harga input-output usaha tani padi, status keunggulan komparatif dan kompetitif usaha tani padi, serta faktor yang memengaruhinya perlu dikaji secara dinamis untuk mengantisipasi pergerakan harga komoditas pertanian di pasar internasional. Makalah ini bertujuan untuk (1) menganalisis profitabilitas finansial dan ekonomi usahatani padi, (2) menganalisis daya saing komoditas padi, dan (3) merumuskan rekomendasi kebijakan.

METODE

Lokasi Penelitian, Informasi dan Data

Penelitian ini difokuskan di tiga kabupaten, yaitu Karawang (Jawa Barat), Kediri (Jawa Timur), dan Sidrap (Sulawesi Selatan). Pemilihan ini didasari perbedaan sistem usaha tani padi menurut teknologi produksi. Penelitian ini membedakan tiga sistem pengairan sawah, yaitu irigasi teknis, semi teknis, dan tadah hujan. Pada setiap kabupaten dipilih tiga desa yang mewakili jenis irigasi tersebut. Untuk masing-masing desa dan musim dipilih 30 responden petani secara purposif.

Pengumpulan data usaha tani padi di tingkat petani dilakukan pada musim hujan (MH 2009/2010) dan musim kemarau (MK-2010). Penggalan informasi lainnya dilakukan ditingkat lokal dan pusat yaitu pada pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan Usaha Penggilingan Padi (RMU).

Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Analisis Matriks Kebijakan (*Policy Analysis, PAM*). PAM sering digunakan untuk menganalisis efisiensi ekonomi dan insentif intervensi pemerintah serta dampaknya pada sistem komoditas, baik pada aktivitas usaha tani, pengolahan maupun pemasaran. Penelitian ini dilihat pada tingkat usaha tani (*farm gate*). Untuk jelasnya Matriks PAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Policy Analysis Matrix (PAM)

	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input NonTradable	
Harga Privat	A	B	C	D - A - B - C
Harga Sosial	E	F	G	H - E - F - G
Divergensi	I - A - E	J - B - F	K - C - G	L-I -J- K- D -H

Sumber : Eric A. Monke dan Sott R. Pearson, 1989.

Baris pertama dari Matriks PAM adalah perhitungan dengan harga privat atau harga pasar, yaitu harga yang betul-betul diterima atau dibayarkan oleh perusahaan. Baris kedua merupakan perhitungan yang didasarkan pada harga sosial (*shadow price*). Baris ketiga merupakan perbedaan perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijaksanaan pemerintah.

Untuk input dan output yang dapat diperdagangkan secara internasional, harga sosial dapat dihitung berdasarkan harga perdagangan internasional. Untuk komoditas yang diimpor digunakan harga CIF (*Cost, Insurance and Freight*), sedangkan komoditas yang diekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*). Sementara untuk input *non tradable* digunakan biaya imbangannya (*opportunity cost*)

Beberapa indikator hasil analisis dari Matriks PAM diantaranya adalah

Analisis Keuntungan.

a. *Private Profitability* : $D = A - (B+C)$

Keunggulan privat merupakan indikator daya saing (*competitiveness*) dari sistem komoditi berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input, dan transfer kebijaksanaan. Apabila $D > 0$, berarti sistem komoditi memperoleh laba atas biaya normal yang memiliki implikasi bahwa komoditi tersebut mampu ekspansi, kecuali apabila sumber dayanya terbatas atau adanya komoditi alternatif yang lebih menguntungkan.

b. *Social Profitability* : $H - E = (F+G)$

Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dari sistem komoditi pada kondisi tidak ada divergensi, baik akibat kebijaksanaan pemerintah maupun distorsi pasar. Apabila $H > 0$, berarti sistem komoditi memperoleh laba atas biaya normal dalam harga sosial dan mempunyai keunggulan komparatif.

Efisiensi Finansial dan Efisiensi Ekonomi

a. *Private Cost Ratio* (PCR) = $C/(A-B)$: yaitu indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik dan tetap kompetitif. Jika $PCR=1$ maka sistem bersifat kompetitif. Semakin kecil nilai PCR berarti semakin kompetitif.

b. *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) = $G/(E-F)$: yaitu indikator keunggulan komparatif, yang menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Jika $DRCR < 1$ maka sistem memiliki keunggulan komparatif. Semakin kecil nilai DRCR berarti sistem semakin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif makin tinggi.

Penentuan Input-Output Fisik

Pada input benih padi, pupuk yang digunakan memakai satuan kg, sementara untuk pestisida adalah liter, dan untuk satuan luas tanah adalah hektar. Tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga dikonversi ke hari kerja pria (HKP) yang dalam penelitian langsung dinilai dalam upah tenaga kerja (Rp/HK). Selanjutnya, untuk satuan output, dilakukan penyesuaian dari beras ke GKP.

Pengalokasian Komponen Biaya Domestik dan Asing

Dalam penelitian ini barang-barang yang diasumsikan 100 persen *tradable goods* adalah beras, benih padi, pupuk Urea, TSP, SP-36, KCL, ZA., NPK, Pupuk Alternatif, Pestisida, alat angkut, dan alat penanganan. Sedangkan input yang diasumsikan 100 persen sebagai *domestic factors* adalah nilai sewa lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pajak, dan luaran air.

Komposisi alokasi biaya domestik dan asing untuk kegiatan transportasi berdasarkan hasil kajian terhadap pelaku tataniaga. Biaya tenaga kerja dalam proses pengangkutan sebagai menjadi domestik dan biaya angkut yang merepresentasikan sewa alat angkut menjadi komponen asing (*tradable*). Selanjutnya, biaya penanganan untuk komoditas padi/beras terdiri atas biaya bahan (*tradable*) dan tenaga kerja/buruh (*domestic factor*). (Tabel 1).

Tabel 2. Alokasi Biaya Komponen Domestik dan Asing pada Sistem Komoditas Padi (GKP), di Tiga Kabupaten Penelitian 2009.

No	Biaya	Domestik (%)	Asing (%)
	Tingkat Usahatani		
1	Benih padi	0	100,00
2	Urea	0	100,00
3	SP-36	0	100,00
4	KCL	0	100,00
5	ZA	0	100,00
6	Pupuk Alternatif	100,00	0
7	Pupuk Organik	100,00	0
8	Insektisida	0	100,00
9	Fungisida	0	100,00
10	Herbisida	0	100,00
11	Tenaga kerja	100,00	0
12	Penyusutan alat	0	100,00
13	Biaya modal	100,00	0
14	Sewa lahan	100,00	0
15	Sewa traktor	33,00	67,00
	RMU dan Tataniaga		
1	Pengolahan GKP-Beras	33,00	67,00
2	Pengangkutan Beras	55,00	45,00
3	Penanganan Beras	65,00	35,00

Justifikasi Penentuan Harga Sosial Input dan Output

1. Menghitung harga sosial gabah di tingkat petani, yaitu dengan cara harga paritas beras FOB Bangkok dengan kualitas medium (*broken 25%*) ditambah biaya pengapalan dan asuransi (*insurance and freight*), serta biaya transpor dan penanganan dari pelabuhan sampai di petani dengan memperhatikan kondisi tertentu seperti, nilai tukar rupiah, dan konversi gabah ke beras.
2. Untuk benih padi, penentuan harga sosialnya mendekati harga aktualnya.
3. Harga sosial pupuk menggunakan harga paritas CIF pada pelabuhan Indonesia dengan menambahkan biaya (transpor dan penanganan) sampai ditingkat petani. Sedangkan harga pupuk Urea didapat dari harga FOB yang diturunkan
4. Harga sosial pestisida dan herbisida, bentuk cair maupun padat menggunakan harga privat aktual, kemudian dikurangi tarif impor 10%, dan PPn 10%.
5. Harga sosial fungisida, baik cair maupun padat mendekati dengan harga rata-rata aktual, kemudian dikurangi tarif impor sebesar 5% , PPn dan 10%.
6. Harga sosial lahan mendekati dengan nilai sewa lahan. Hal ini didasari oleh: (a) mekanisme pasar lahan di pedesaan berjalan dengan baik, dan (b) sulitnya mencari *opportunity cost of land* pada MH.
7. Harga sosial tenaga kerja dihitung dengan menggunakan nilai upah aktual yang berlaku dimasing-masing lokasi penelitian.
8. Tingkat suku bunga aktual yang digunakan sebesar 2,5%/bulan, dengan tingkat inflasi 7%. Harga bayangan bunga modal dihitung dengan mengurangi tingkat suku bunga aktual 30%/tahun dengan inflasi 7%, sehingga harga bayangan bunga modal 23% atau 7,66% permusim tanam (4 bulan)
9. Harga bayangan nilai tukar rupiah terhadap dollar menggunakan aktual *exchange rate*.. Besarnya harga bayangan nilai tukar dihitung berdasarkan rata-rata nilai tukar dalam musim tanam (MH 2009/10 dan MK 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas Finansial

Profitabilitas merupakan suatu ukuran kemampuan petani dalam memperoleh keuntungan, yang dicerminkan oleh rasio antara keuntungan dengan nilai penerimaan. Dalam hal ini kajian profitabilitas berdasarkan atas informasi tentang struktur ongkos dan penerimaan usaha tani padi sawah, dengan membedakan tipe irigasi. Hasil perhitungan usaha tani padi (finansial) menurut tipe irigasi dan musim disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Profitabilitas Finansial dan Ekonomi Usaha Tani Padi di Tiga Kabupaten, MH 2009/2010 dan MK 2010 (%) ¹⁾

Kabupaten	Profitabilitas Finansial		Profitabilitas Ekonomi	
	MH	MK	MH	MK
1. Karawang	47,0	38,0	23,6	2,2
2. Kediri	34,1	44,6	31,6	5,1
3. Sidrap	42,0	40,8	41,7	5,1

¹⁾ Profitabilitas adalah proporsi keuntungan terhadap nilai produksi (%)

Tabel 4. Rataan Penerimaan, Biaya dan Keuntungan Finansial Usahatani Padi di Tiga Kabupaten, MH 2009/2010 dan MK 2010 (Rp/Ha).

Uraian	Penerimaan	Biaya	Keuntungan
1. Karawang			
• MH	13.818.900	9.396.850	4.422.050
• MK	12.599.700	9.124.275	3.475.425
2. Kediri			
• MH	12.277.800	9.157.200	3.120.600
• MK	13.553.100	9.374.225	4.178.875
3. Sidrap			
• MH	11.910.000	8.386.625	3.523.375
• MK	11.614.500	8.246.300	3.368.200

Hasil perhitungan usaha tani padi menunjukkan bahwa untuk ketiga kabupaten penelitian, profitabilitas finansial padi pada MH 2009/10 bervariasi dari 34,1 persen (Kediri) hingga 47,0 persen (Karawang). Sedangkan pada MK 2010 berkisar 38,0 persen (Karawang) hingga 44,6 persen (Kediri). Sementara itu, untuk harga GKP di tingkat petani tercatat Rp 2.500/kg di musim hujan (MH 2009/10) dan Rp 2.650/kg di musim kemarau (MK 2010). Dengan demikian, nilai produksi padi per hektar pada MH berkisar antara Rp 11,9 juta (Sidrap) hingga Rp 13,8 juta (Karawang). Sedangkan pada MK berkisar Rp. 11,6 juta (Sidrap) hingga Rp. 13,5 juta (Kediri). Gambaran ini mengindikasikan bahwa secara finansial usaha tani padi masih memberikan keuntungan bagi petani, akan tetapi tingkat keuntungan tersebut sangat rentan terhadap perubahan harga dan produktivitas.

Profitabilitas Ekonomi

Dalam konteks ini, perhitungan profitabilitas ekonomi berdasarkan kondisi yang tidak ada kebijakan pemerintah dalam usaha tani padi atau tidak ada distorsi pasar, sehingga harga input-output yang berlaku dapat mencerminkan biaya imbalan sosial yang sebenarnya (*social opportunity cost*). Harga sosial untuk komoditas beras mendekati dari harga batas (*border price*). Sementara harga sosial untuk tenaga kerja dan benih mendekati dari harga aktualnya, dan untuk input produksi seperti, Urea didekati dari harga FOB (*free on board*).

Usahatani padi di tiga kabupaten penelitian, pada MH menguntungkan secara ekonomi (sosial) dengan kisaran nilai Rp 11,1 juta (Karawang) hingga Rp 11,9 juta (Sidrap) dengan tingkat profitabilitas 34,1–47,0 persen. Sedangkan pada MK berkisar Rp. 9,9 juta (Kediri) hingga Rp. 10,4 juta (Karawang) dengan tingkat profitabilitas 38,0–44,6 persen. Dari tabel tersebut, tampak ada kecenderungan yang sepola antara profitabilitas ekonomi dan profitabilitas finansial, hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas sangat terkait dengan musim. Pada kondisi pasar bersaing sempurna, profitabilitas ekonomi yang diterima petani tergolong rendah jika dibandingkan dengan kebijakan pemerintah. Hal ini dapat dipahami bila dikaitkan dengan adanya berbagai bentuk perlindungan dari pemerintah bagi petani padi, khususnya tentang tarif impor dan subsidi pupuk.

Hasil perhitungan usahatani padi dengan menggunakan harga ekonomi (tanpa adanya distorsi pasar) disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Rataan Penerimaan, Biaya, dan Keuntungan Ekonomik Usaha Padi di Tiga Kabupaten, MH 2009/2010 dan MK 2010 (Rp/Ha)

Uraian	Penerimaan	Biaya	Keuntungan
1. Karawang			
• MH	11.112.000	8.991.450	2.120.550
• MK	10.389.000	10.617.570	-228.570
2. Kediri			
• MH	11.598.600	8.814.925	2.783.675
• MK	9.876.900	9.399.525	477.375
3. Sidrap			
• MH	11.910.000	8.406.475	3.503.525
• MK	10.267.600	9.769.475	4.98.125

Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Hasil analisis keunggulan komparatif dan kompetitif selengkapnya disajikan dalam Tabel 5. Dari Tabel tersebut terungkap bahwa usaha tani padi di lokasi penelitian memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif untuk diusahakan, sesuai dengan nilai koefisien DRC dan PCR yang kurang dari satu. Jika ditelusuri menurut wilayah yang terlihat sedikit variatif, MH masing-masing nilai DRC untuk Karawang, Kediri dan Sidrap adalah 0,93 dan 0,87, dan 0,77. Kondisi MK, relatif memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan MH, yaitu 0,76 (Karawang), 0,81 (Kediri), dan Sidrap (0,74). Ditinjau dari keunggulan kompetitif di Karawang, Kediri dan di Sidrap secara umum menunjukkan bahwa MH dan MK memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini terlihat dari nilai PCR (*Profitability Coefficient Ratio*) yang masing-masing MH di Karawang (0,75), Kediri (0,85), dan Sidrap (0,73). Sementara dan pada MK di karawang (0,69), Kediri (0,75), dan Sidrap (0,72).

Informasi tersebut relatif sesuai dengan hasil kajian Rusastra dan Ilham (2010) tentang keragaan dinamika daya saing dan struktur insentif komoditas beras yang mengungkapkan bahwa : (1) pada tahap awal (1986) komoditas beras memiliki tingkat keunggulan komparatif (DRCR) yang relatif rendah (0,31–0,45), selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 0,78% (1998), dan akhirnya menjadi sekitar 0,90 pada tahun 2001; (2) peningkatan nilai DRCR ini menunjukkan penurunan keunggulan komparatif secara sistematis dan signifikan dalam periode 15 tahun terakhir (1986 – 2001), sehingga menjadi sangat tidak stabil dan sensitif terhadap penurunan produktivitas serta harga di pasar dunia; (3) keunggulan kompetitif beras juga mengalami penurunan yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai PCR dari 0,55 menjadi sekitar 0,80 dalam periode 1998 – 2001, sehingga mempersulit posisi perkembangan beras di dalam negeri; (4) pada periode 1986 – 1998, komoditas padi masih memperoleh subsidi masukan yang ditunjukkan oleh nilai IT (*implicit tariff*) yang negatif dan nilai

NPCI yang < 1 ; (5) pada perkembangan terakhir (2001) dengan diberlakukan liberalisasi harga dan distribusi sarana produksi (pupuk dan pestisida), sehingga petani harus membayar saprodi lebih mahal dari harga sosialnya; dan (6) dinamika selama periode 1986 – 2001, penurunan daya saing komoditas padi ini direspon oleh pemerintah dengan memberikan proteksi output, sehingga secara total komoditas ini tetap mendapat perlindungan dari pemerintah yang ditunjukkan oleh nilai EPC yang lebih besar dari 1,0.

Tabel 5. Keunggulan Komparatif (DRCR) dan Kompetitif (PCR) Usahatani Padi di Tiga Kabupaten, MH 2009/2010 dan MK 2010.

	DRCR		PCR	
	MH	MK	MH	MK
1. Karawang	0,93	0,98	0,75	0,79
2. Kediri	0,87	1,14	0,85	0,77
3. Sidrap	0,77	0,77	0,77	0,77

Pada hakikatnya, keunggulan komparatif dan kompetitif usaha tani padi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor teknis, ekonomis dan sosial-kelembagaan. Beberapa faktor yang memengaruhinya (Maulana dan Rachman, 2010): (a) Iklim, yang sangat memengaruhi ketersediaan dan akses petani ke sumber daya air, (b) Infrastruktur irigasi, (c) aksesibilitas lokasi terhadap sarana dan prasarana ekonomi, dan (d) tingkat adopsi teknologi, seperti penggunaan pupuk berimbang, pestisida dan benih berlabel yang dapat memengaruhi tingkat produktivitas dan kualitas hasil. Beberapa faktor ekonomi yang sangat berpengaruh yaitu harga input, harga output, nilai tukar rupiah, tingkat upah, dan tingkat suku bunga. Faktor-faktor tersebut sangat terkait dengan mekanisme pasar input, tenaga kerja dan pasar modal di pedesaan.

Sistem kelembagaan penguasaan lahan di pedesaan juga turut mewarnai terhadap efisiensi dan kinerja usaha tani padi, diantaranya kelembagaan penguasaan lahan dan sistem hubungan kerja (Rachman, 2009). Sistem kelembagaan penguasaan lahan yang lazim di pedesaan terdiri atas milik, sewa dan bagi hasil (sakap). Setiap pola penguasaan memiliki performa kinerja usaha tani yang berbeda. Demikian pula kelembagaan hubungan kerja sistem upah yang berlaku (gotong royong/sambat-sinambat, upah harian, upah borongan, dan bawon) sangat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan tingkat upah yang dikeluarkan oleh petani. Masih berlakunya sistem ceblokan di Majalengka, dan sistem kedokan dan tebasan di Kediri merupakan indikasi berlangsungnya evolusi kelembagaan di pedesaan ke arah komersialisasi usaha, yang tingkat efisiensi dan daya saing usahatani padi.

KESIMPULAN

Usaha tani padi masih tetap memiliki daya saing, meskipun dengan tingkat kelayakan ekonomi yang semakin marginal. Tingkat daya saing usaha tani padi sangat sensitif terhadap penurunan produktivitas, tingkat harga di pasar dunia, dan perubahan nilai tukar rupiah. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam memperbaiki efisiensi usaha tani melalui (a) penerapan teknologi spesifik lokasi, (b) rasionalisasi penggunaan sarana produksi, (c) perbaikan kelembagaan pasar input dan output, dan (d) perbaikan manajemen usaha tani, (e) perbaikan rendemen gabah ke beras pada industri pengolahan (RMU).

DAFTAR PUSTAKA

- Mohamad, Maulana dan Benny Rachman (2010). Kajian penurunan kualitas gabah-beras di luar kualitas. Jurnal Analisis Kebijakan Pertani. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rachman, B., S.H. Susilowati, H. Malian, dan K. Kariyasa (2000). Dinamika dan Prospek Harga dan Perdagangan Komoditas Pertanian. Prosiding Analisis Kebijaksanaan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Rachman, B., Saptana, Supena, and I. W . Rusastra (2001). The Impact of Policy Adjustment on Agricultural Input Market and Rice Farmer Income. Workshop on Macro Food Policy and Rural Finance. Brawijaya University, Malang.
- Rachman, Benny (2009). Kebijakan HPP gabah mendukung ketahanan pangan dan pendapatan petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Simatupang, Pantjar (1999). Analisis Anjoknya Harga Komoditas Pertanian Selama Semester I – 1999. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Rusastra, W.I. dan Nyak Ilham (2010). Daya saing komoditas pertanian : Konsep, kinerja dan kebijakan pengembangan. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Sudaryanto, Tahlim dan Benny Rachman (2004). Arah Kebijakan Distribusi/ Perdagangan Beras dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Hortikultura. Dirjen Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Tim Anjak (2007). Kebijakan menyangga Anjloknya harga gabah pada panen raya. Pusat sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Tim Anjak (2007). Kajian Kemungkinan kembali ke kebijakan harga dasar gabah.